

## **FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KEPUTUSAN PETANI ADOPSI USAHATANI PADI SAWAH DI DESA TELUK KELASA KECAMATAN KERITANG PROVINSI RIAU**

### **Factors Affecting Farmers' Decision to Adopt Paddy Rice Farming in Teluk Kelasa Village, Keritang District, Indragiri Hilir Regency, Riau Province**

**Doni Ardian dan Marliati\***

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau

Corresponding author e-mail: marliati@agr.uir.ac.id

[Diterima: Maret 2024; Disetujui: April 2024]

#### **ABSTRACT**

Rice serves as the primary food source for the Indonesian population, yet the number of lowland rice farmers has seen a decline. This study seeks to analyze the following aspects: 1) Characteristics of farmers and their farming profiles; 2) Attributes of innovation and the effectiveness of extension workers; 3) Factors significantly impacting farmers' decisions to adopt lowland rice farming; and 4) Strategies to enhance the adoption of lowland rice farming. Conducted in Teluk Kelasa Village, Keritang District, Indragiri Hilir Regency, the study utilized a survey method with quota sampling, categorizing participants into two groups: 35 farmers who ceased lowland rice cultivation and 50 farmers who continued. Data were analyzed through descriptive, qualitative, and quantitative (Logit regression) methods. The findings revealed that: 1) The age of farmers who continued cultivation averaged 53.98 years, which is older than the 49.2 years average of those who stopped. Farmers who persisted in lowland rice farming generally had a higher education level (average of 6.84 years, equivalent to elementary school graduates) compared to those who stopped (5.74 years, on average did not complete elementary education). Additionally, experienced farmers who continued farming averaged 27.08 years of practice, while those who stopped had only 16.9 years. The land area managed by the continuing farmers was greater, averaging 2.51 ha, in contrast to the 2.10 ha managed by those who ceased farming. Furthermore, productivity for the continuing farmers was 3,052 tons/ha, surpassing the 2,479 tons/ha recorded by those who stopped. 2) Continuing farmers highlighted the economic profitability of rice fields based on cultural practices, whereas non-adopters perceived them as less profitable. Both groups agreed that the complexities of rice farming were high and noted that agricultural extension workers were underperforming. 3) Factors that significantly influence the decision to continue lowland rice farming include farming experience, lowland rice productivity, and relative profitability. 4) Enhancing the performance of agricultural extension workers is crucial for empowering farmers to improve their skills, thereby increasing productivity and benefiting their livelihoods.

**Keywords:** *Adoption, Farmer Decision, Farming, Lowland Rice*

#### **ABSTRAK**

Beras adalah sumber pangan utama masyarakat Indonesia. Namun, jumlah petani padi sawah mengalami penurunan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) Karakteristik petani dan profil usahatani, 2) Karakteristik inovasi dan kinerja penyuluh; 3) Faktor yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani adopsi usahatani padi sawah; 4) Upaya meningkatkan adopsi usahatani padi sawah. Penelitian ini menggunakan metode survei, berlokasi di Desa Teluk Kelasa Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir. Pengambilan sampel dilakukan secara kuota sampling yang terbagi 2 kategori yaitu 35 orang petani berhenti adopsi dan 50 orang petani kategori lanjut adopsi berusahatani padi sawah. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif (regresi logit). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Umur petani yang lanjut adopsi sedikit lebih tua (rata-rata 53,98 tahun) dibandingkan dengan petani berhenti adopsi (rata-rata 49,2 tahun). Tingkat pendidikan petani lanjut adopsi sedikit lebih tinggi (rata-rata 6,84 tahun/setara tamat sekolah dasar) dibandingkan petani berhenti adopsi (rata-rata 5,74 tahun/tidak tamat SD). Pengalaman usahatani petani lanjut adopsi lebih lama (27,08 tahun), dibandingkan petani berhenti adopsi (16,9 tahun). Luas penguasaan lahan petani lanjut adopsi lebih luas (rata-rata 2,51 ha), dibandingkan dengan petani berhenti adopsi (2,10 ha). Produktivitas

padi sawah 3,052 ton/ha, yaitu lebih tinggi dari produktivitas petani berhenti adopsi yaitu rata-rata 2,479 ton/ha. 2) Petani lanjut adopsi usahatani menyatakan bahwa usahatani padi sawah menguntungkan dari segi ekonomi dan sesuai dengan kecenderungan budaya/kebiasaan, sementara petani berhenti adopsi usahatani menyatakan bahwa usahatani padi sawah kurang menguntungkan dari segi ekonomi. Namun, dalam hal kerumitan usahatani padi sawah petani lanjut dan berhenti adopsi usahatani padi sawah sepakat menyatakan bahwa usahatani padi sawah itu rumit dan tidak ada kinerja penyuluh pertanian. 3) Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani adopsi usahatani padi sawah adalah: pengalaman usahatani, produktivitas padi sawah, keuntungan relatif. 4) Perlu adanya kinerja penyuluh pertanian yang memberdayakan petani meningkatkan kemampuan petani sehingga mencapai produktivitas yang baik dan menguntungkan petani.

**Kata kunci:** *Adopsi, Keputusan Petani, Padi Sawah, Usahatani*

## PENDAHULUAN

Padi adalah komoditas utama yang berperan sebagai pemenuh kebutuhan karbohidrat bagi penduduk. Komoditas padi memiliki peran sebagai pemenuhan kebutuhan pangan utama yang setiap tahunnya meningkat sebagai akibat pertambahan jumlah penduduk yang besar, serta berkembangnya industri pangan dan pakan (Yusuf, 2010). Beras sebagai makanan pokok masyarakat Indonesia menjadikan beras sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, ketersediaan beras dalam negeri harus tercukupi. Jika produksi beras dalam negeri tidak mampu mencukupi kebutuhan beras, maka solusi cepat yang bisa diambil pemerintah adalah mengimpor beras dari pasar global. Pada tahun 2020 Indonesia mengimpor beras sebanyak 356.286,2 ton dan 407.741,4 ton pada tahun 2021, terjadi peningkatan impor beras dari tahun 2020-2021 (BPS, 2022). Hal ini menandakan bahwa produksi beras nasional masih kurang mencukupi kebutuhan beras dalam negeri.

Iklm tropis yang dimiliki Indonesia menjadikan Indonesia yang kaya akan teriknya matahari dan taraf hujan yang tinggi. Hal ini mendatangkan banyak keuntungan bagi Indonesia salah satunya bagi pertanian Indonesia. Indonesia mendapatkan sinar matahari yang cukup sehingga tumbuhan dan tanaman mampu berkembang dengan sangat subur. Taraf hujan yang cukup tinggi menjadikan tanah di bumi Indonesia sangat subur dan menumbuhkan keberagaman tumbuhan.

Provinsi Riau memiliki dua macam teknik budidaya padi yaitu budidaya padi ladang dan budidaya padi sawah. Budidaya padi sawah di Riau umumnya berada di dataran rendah dan di sekitar aliran sungai yang dapat digunakan untuk irigasi persawahan, begitulah dengan kondisi alam Desa Teluk Kelasa.

Sehingga sangat potensial untuk budidaya tanaman padi. Sebagian besar wilayah Kabupaten Indragiri Hilir merupakan wilayah dataran rendah dan memiliki banyak sungai memiliki luas lahan padi sawah terbesar di Provinsi Riau. Wilayah Indragiri Hilir rata-rata memiliki ketinggian 0-3 meter di atas permukaan laut. Suhu di wilayah ini cenderung konstan antara 23°-34° C dengan curah hujan 1.932 mm/tahun. Potensi lahan basah (pasang surut) untuk persawahan di Kabupaten Indragiri Hilir seluas 57.642 ha, yang belum dimanfaatkan seluas 23.965 ha dan yang sudah dimanfaatkan seluas 33.677 ha. Melihat sebanyak 23.965 ha lahan yang belum dimanfaatkan, menandakan bahwa ada potensi besar yang dimiliki Kabupaten Indragiri Hilir untuk mengembangkan usahatani padi.

Berdasarkan Tabel 1 pada tahun 2019 luas panen padi Kabupaten Indragiri Hilir seluas 19.159,29 ha, meningkat pada tahun 2020 menjadi 19.516,84 ha luas panen padi, namun pada tahun 2021 terjadi penurunan luas panen yakni menjadi 15.520,00 ha. Penurunan luas panen ini terjadi akibat beberapa kemungkinan seperti petani yang berhenti usahatani dan pengalihan fungsi lahan serta faktor lainnya. Sementara luas panen yang menurun, produktivitas padi terlihat meningkat dari sebelumnya 36,61 ku/ha pada tahun 2019 menjadi 40,2 ku/ha pada tahun 2020 dan 42,37 ku/ha pada tahun 2021. Sejalan dengan menurunnya luas panen padi, produksi padi pun ikut terjadi penurunan pada tahun 2020 ke 2021, namun terjadi sedikit peningkatan produksi padi dari tahun 2019 sebanyak 70.138,75 ton GKG menjadi 78.458,70 ton tahun 2020, dan turun drastis menjadi 65.755,10 ton pada tahun 2021. Sama seperti produksi padi sebelumnya, produksi beras mengalami peningkatan pada tahun 2019 ke 2021 yakni sebanyak 40.045,57

ton tahun 2019, dan turun dari 45.027,78 ton di tahun 2020 menjadi 37.737,13 ton di tahun 2021. Ditengah menurunnya produksi beras, kebutuhan akan beras terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun terlihat pada tahun 2019 kebutuhan beras sebanyak 62.573,20 ton menjadi 64.457,29 ton di tahun 2020, kemudian di tahun 2021 menjadi 65.287,17 ton.

Kecamatan Keritang merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir dengan jumlah penduduk terbanyak setelah Kecamatan Tembilahan (BPS Kab. INHIL, 2023). Kecamatan Keritang memiliki

penduduk sebanyak 61.203 jiwa pada tahun 2019, meningkat menjadi 63.393 jiwa pada tahun 2020 dan terus meningkat sampai pada tahun 2021 menjadi 63.567 jiwa.

Ditengah tumbuhnya jumlah penduduk setiap tahun, jumlah petani pada sejumlah desa di Kecamatan Keritang cenderung tidak terjadi pertumbuhan, regenerasi petani tidak terjadi. Terdapat banyak faktor tentunya yang menyebabkan hal tersebut terjadi, misalnya usahatani padi dinilai tidak menguntungkan sehingga masyarakat umur muda tidak tertarik untuk berusahatani dan lain sebagainya.

**Tabel 1. Data Luas Panen Padi, Produktivitas Padi, Produksi Padi, Produksi Beras, dan Konsumsi Beras Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2019-2021**

No	Kabupaten Indragiri Hilir	Tahun		
		2019	2020	2021
1	Luas Panen Padi (ha)	19.159,29	19.516,84	15.520,17
2	Produktivitas Padi (ku/ha)	36,61	40,2	42,37
3	Produksi Padi (ton GKG)	70.138,75	78.458,70	65.755,10
4	Produksi Beras (ton)	40.045,57	45.027,78	37.737,13
5	Konsumsi Beras (ton)	62.573,20	64.457,29	65.287,17

Sumber: BPS Kab. INHIL 2022

**Tabel 2. Jumlah Petani Padi Sawah di Kecamatan Keritang Tahun 2019-2021**

No	Desa	Jumlah Petani (Jiwa)		
		Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021
1	Teluk Kelasa	142	111	107
2	Nyiur Permai	73	70	70
3	Kotabaru Reth	365	363	290
4	Sencalang	0	0	0
5	Petalongan	0	0	0
6	Pancur	24	19	19
7	Pengalihan	227	222	222
8	Kuala Keritang	286	284	227
9	Pebenaan	253	252	200
10	Seberang Pebenaan	385	380	304
11	Pasar Kembang	172	177	140
12	Kayu Raja	49	42	42
13	Kembang Mekar Sari	232	228	228
14	Nusantara Jaya	120	122	122
15	Kotabaru Seberida	198	194	155
16	Kuala Lemang	281	277	220
17	Lintas Utara	0	0	0
Total		2.807	2.741	2.346

Sumber: BPP Kecamatan Keritang dan Kemuning, 2023.

Berdasarkan Tabel 2 desa-desa di Kecamatan Keritang cenderung mengalami penurunan jumlah petani padi sawah. Desa Teluk Kelasa merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Keritang. Jumlah petani sawah di Desa Teluk Kelasa mengalami penurunan dari tahun 2019 sebanyak 142 petani, menjadi 111 petani tahun 2020, dan terus menurun tersisa 107 petani padi sawah di Desa Teluk Kelasa.

Menurut Kepala BPP Kecamatan Keritang dan Kemuning, penurunan jumlah petani di beberapa desa pada tahun 2021 disebabkan beberapa input produksi padi sawah (seperti herbisida dan pupuk) mengalami kenaikan harga, karena beberapa petani di Kecamatan Keritang lahannya masih sewa sehingga dengan naiknya input produksi padi sawah petani memilih untuk berhenti. Selain itu, jumlah petani padi sawah di Kecamatan Keritang mengalami penurunan secara perlahan sejak 5 tahun terakhir. Alih fungsi lahan salah satu masalah yang menyebabkan jumlah petani padi sawah mengalami penurunan, ada yang beralih ke tanaman hortikultura atau ke tanaman perkebunan.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, timbul kekhawatiran tentang produksi padi kedepannya jika bidang pertanian sepi peminat. Oleh sebab itu, penulis mengadakan

penelitian yang berjudul “Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Keputusan Petani Adopsi Usahatani Padi Sawah di Desa Teluk Kelasa Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau”.

## BAHAN DAN METODE

### Metode, Tempat dan Waktu Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Penelitian dilakukan di Desa Teluk Kelasa Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Lokasi penelitian ditentukan berdasarkan permasalahan usahatani padi sawah yang terjadi.

Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan, terhitung sejak bulan Agustus 2023 sampai Januari 2024, dimana kegiatan penelitian meliputi penyusunan proposal, pengumpulan data, analisis data dan penulisan skripsi.

### Teknik Pengambilan Responden

Pengambilan responden dalam penelitian menggunakan teknik quota sampling. Populasi responden dalam penelitian terbagi kedalam dua kategori yakni responden yang berhenti berusahatani padi sawah dan responden yang lanjut berusahatani padi sawah. Berikut disajikan pada Tabel 3 kategori dan jumlah responden yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3. Kategori dan Jumlah Reponden

No	Kategori	Jumlah Responden
1	Lanjut berusahatani padi sawah	50
2	Berhenti berusahatani padi sawah	35

### Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden melalui wawancara secara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) yang meliputi umur, tingkat pendidikan, produksi padi sawah, luas

lahan, jumlah modal, jumlah tenaga kerja, kinerja penyuluh, keuntungan relatif, kesesuaian, dan kerumitan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari suatu instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian ini BPS (Badan Pusat Statistik), Dinas Pertanian, Balai Penyuluh Pertanian, dan Internet.

### Analisis Data

#### A. Karakteristik Petani dan Profil Usahatani Padi Sawah

Karakteristik petani padi sawah dan profil usahatani akan dianalisis secara statistik deskriptif. Karakteristik petani padi sawah meliputi: umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, dan jumlah tanggungan keluarga. Sedangkan, profil usahatani meliputi: luas lahan, jumlah TKDK, dan produktivitas padi sawah.

#### B. Karakteristik Inovasi (Usahatani Padi Sawah) dan Kinerja Penyuluh

Karakteristik inovasi (usahatani padi sawah) dan kinerja penyuluh dianalisis secara statistik deskriptif. Karakteristik inovasi (usahatani padi sawah) yang diteliti dalam penelitian ini meliputi: keuntungan relatif, kesesuaian dan kerumitan, serta kinerja

penyuluh pertanian. Pengukuran karakteristik inovasi (usahatani padi sawah) dan kinerja penyuluh menggunakan skala likert (skor) terdapat 5 kategori yaitu: sangat tidak baik (1), tidak baik (2), kurang baik (3), baik (4), dan sangat baik (5).

### C. Faktor-faktor yang Berpengaruh Signifikan Terhadap Keputusan Petani Adopsi Usahatani Padi Sawah

Perilaku merupakan variable kualitatif dimana pengukuran perlu melakukan penyekatan (scalling) untuk mengurangi subjektif responden. Skala Likert merupakan skala pengukuran dengan lima kategori yang mengharuskan responden memilih derajat persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap tiap-tiap pernyataan mengenai obyektif stimulus. Analisis dalam penelitian ini, setiap pernyataan diberikan skor 1-5. Untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan sudah benar, maka dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen.

#### 1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk menguji instrumen ukur variabel karakteristik inovasi (usahatani padi sawah), Keuntungan Relatif Usahatani Padi Sawah, Kesesuaian Usahatani Padi Sawah dengan Kecenderungan Budaya/Kebiasaan Lingkungan Masyarakat Desa Saat Ini, Kerumitan Usahatani Padi Sawah, dan Kinerja Penyuluh. Suatu instrumen dikatakan valid apabila nilai  $r \geq 0,3$  (Sugiyono, 2005).

#### 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menguji instrumen ukur variabel karakteristik inovasi (usahatani padi sawah), Keuntungan Relatif Usahatani Padi Sawah, Kesesuaian Usahatani Padi Sawah dengan Kecenderungan Budaya/Kebiasaan Lingkungan Masyarakat Desa Saat Ini, Kerumitan Usahatani Padi Sawah, dan Kinerja Penyuluh. Suatu instrumen dapat dikatakan reliable apabila memiliki koefisien kendala atau alpha sebesar 0,6 atau lebih (Arikunto, 2002).

#### 3. Regresi Logit

Agar mengetahui hubungan variabel terikat (Y) yaitu keputusan petani adopsi usahatani padi sawah terhadap variabel bebas (X) yaitu karakteristik petani, profil usahatani padi sawah, karakteristik inovasi (usahatani padi sawah) dan kinerja penyuluh, digunakanlah alat bantu pengolahan data yaitu software SPSS 27.0. Rancangan model yang akan terbentuk dari regresi logit ini adalah:

$$Y_i = \text{Ln} \left( \frac{p(X_i)}{1-p(X_i)} \right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \beta_{10} X_{10}$$

Keterangan:

$Y_i$	= Keputusan Petani (0 = berhenti berusahatani padi sawah; 1 = lanjut berusahatani padi sawah)
$X_1$	= Umur
$X_2$	= Tingkat Pendidikan
$X_3$	= Pengalaman Usahatani
$X_4$	= Jumlah Tanggungan Keluarga
$X_5$	= Luas Lahan
$X_6$	= Biaya Usahatani
$X_7$	= Jumlah TKDK
$X_8$	= Produktivitas Padi Sawah
$X_9$	= Kinerja Penyuluh
$X_{10}$	= Keuntungan Relatif Usahatani Padi Sawah
$X_{11}$	= Kesesuaian Usahatani Padi Sawah dengan Kecenderungan Budaya/Kebiasaan Lingkungan Masyarakat Desa Saat Ini
$X_{12}$	= Kerumitan Usahatani Padi Sawah
$Bo$	= Konstanta
$\beta_1, \dots, \beta_{12}$	= Parameter Dugaan (Koefisien)
$P(X_i)$	= Peluang Adopsi Usahatani Padi Sawah

Kriteria:

1. Jika nilai probabilitas (p) signifikansi  $> 0,05$ , maka hipotesis  $H_1$  ditolak. Hipotesis ditolak mempunyai arti bahwa variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
2. Jika nilai probabilitas signifikansi (p)  $< 0,05$ , maka hipotesis  $H_1$  diterima. Hipotesis diterima mempunyai arti bahwa variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Hasil perhitungan mungkin saja akan bias, agar tidak menghasilkan yang bias, maka dilakukan beberapa uji diantaranya uji kesesuaian model, koefisien determinasi, uji kelayakan model, matriks klasifikasi, uji *odds ratio*, dan uji *wald*.

#### a. Uji Kesesuaian Model (Omnibus Test of Model Coefficients)

Mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama - sama (overall) di dalam model, dapat menggunakan uji *Likelihood Ratio*. Statistik  $G^2$  mengikuti distribusi chi-kuadrat dengan derajat bebas p sehingga hipotesis ditolak jika p-value  $< \alpha$ , yang berarti variabel bebas X secara

bersama-sama mempengaruhi variable tidak bebas Y.

#### b. Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Variabilitas dari variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat diukur menggunakan koefisien determinasi yang dapat dilihat dari nilai *Nagelkerke R Square*.

#### c. Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Kelayakan model regresi (*Goodness of Fit*) dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow Test*. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Test* sama dengan atau kurang dari 0,05, maka ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow Test* lebih besar dari 0,05, maka model mampu memprediksi nilai observasinya (Ghozali, 2009).

#### d. Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi logistik untuk memprediksi variabel terikat keputusan petani. Pada output regresi logit, angka ini dapat diketahui pada *Classification Table*.

#### e. Uji Odds Ratio

Tujuan uji *odds ratio* untuk mengukur perbandingan terjadinya peluang tinggi atau rendahnya dari variabel terkait, yaitu keputusan petani adopsi. Jika nilai keputusan petani adopsi mendekati satu maka petani akan melanjutkan adopsi.

#### f. Uji Wald

Uji *wald* ditujukan untuk menguji ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terkait secara parsial dengan cara membandingkan nilai statistik *wald* dengan nilai pembanding *chi-square* pada derajat bebas ( $df=1$ ) pada  $\alpha = 5\%$  atau dengan nilai signifikansi *p-value* dengan  $\alpha = 5\%$ .

Nilai (*p-value*)  $bi = 1$  akan berbanding dengan nilai  $bi = 0$  dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu:

Ho: ditolak jika  $bi = 1 < bi = 0$  pada  $\alpha = 0,05$

Ha: diterima jika  $bi = 1 > bi = 0$  pada  $\alpha = 0,05$

### Analisis Upaya Meningkatkan Adopsi Usahatani Padi Sawah

Upaya meningkatkan adopsi usahatani padi sawah yang dilakukan oleh penyuluh pertanian di Desa Teluk Kelasa Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir dianalisis secara statistik deskriptif kualitatif, dengan berdasar pada hasil temuan penelitian pada aspek: karakteristik petani, profil usahatani, karakteristik inovasi (usahatani padi sawah),

kinerja penyuluh, dan faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani adopsi usahatani padi sawah di Desa Teluk Kelasa Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Karakteristik Petani dan Profil Usahatani

#### 1. Karakteristik Petani

Karakteristik petani adalah ciri-ciri yang melekat pada diri petani yang membedakannya dengan petani lain, yang meliputi: Umur, tingkat pendidikan, pengalaman Berusahatani dan jumlah tanggungan keluarga. Karakteristik petani disajikan pada Tabel 4.

##### a. Umur

Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 4), umur petani yang lanjut adopsi didominasi oleh kelompok umur 37- 47 (38,00%) dengan rata-rata umur 53,98 tahun. Petani yang berhenti adopsi didominasi oleh kelompok umur 48-58 tahun (34,29%) dengan rata-rata umur 49,2 tahun. Dalam hal ini, petani lanjut adopsi dan petani berhenti adopsi tergolong masih berumur produktif (15-64 tahun) yaitu berumur pertengahan (*middle age*=45-59 tahun). Berdasarkan hasil penelitian, ternyata tingkat pendidikan formal petani masih tergolong rendah, dengan rata-rata pendidikan sekolah dasar.

##### b. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan Tabel 4, tingkat pendidikan formal petani lanjut adopsi didominasi oleh adalah sekolah dasar (42,00%) dengan rata-rata 6,84 tahun atau setara tamat sekolah dasar (SD). Tingkat pendidikan petani berhenti adopsi didominasi Sekolah Menengah Pertama (37,14%), dengan rata-rata lama pendidikan 5,74 tahun atau tidak tamat sekolah dasar (SD).

##### c. Pengalaman Usahatani

Berdasarkan hasil penelitian pengalaman berusahatani petani lanjut adopsi didominasi oleh kategori 11-20 tahun (40,00%) dengan rata-rata 27,08 tahun. Pengalaman usahatani petani berhenti adopsi didominasi oleh 2 kategori yaitu kategori 1-10 tahun dan 11-20 tahun yaitu sama-sama sejumlah 34,29%, dengan rata-rata pengalaman berusahatani 16,9 tahun. Jelas tampak perbedaan lama pengalaman usahatani antara petani lanjut adopsi dengan petani berhenti adopsi yaitu sebesar 9,6 tahun. Hal ini dapat

mengindikasikan bahwa petani yang memiliki pengalaman berusahatani lebih lama akan cenderung mengambil keputusan untuk lanjut adopsi usahatani padi sawah.

#### **d. Jumlah Tanggungan Keluarga**

Berdasarkan hasil penelitian jumlah tanggungan keluarga petani lanjut adopsi didominasi oleh kategori 2 (2-3 orang) yaitu sejumlah 60,00%. Jumlah tanggungan keluarga petani berhenti adopsi juga didominasi oleh kategori 2 (2-3 orang) yaitu sejumlah 60,00%.

Berdasarkan Lampiran 1 rata-rata tanggungan keluarga petani lanjut adopsi dan berhenti adopsi sama yakni 3,1 atau 3 orang. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan nyata jumlah tanggungan keluarga antara petani lanjut adopsi dengan petani berhenti adopsi. Sehingga, dapat dimaknai jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh terhadap keputusan petani untuk adopsi usahatani padi sawah.

Tabel 4. Karakteristik Petani Padi Sawah di Desa Teluk Kelasa Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir

No	Karakteristik Petani	Petani Lanjut Adopsi		Petani Berhenti Adopsi	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1	Umur (tahun)				
	a. 26-36	0	0,00	7	20,00
	b. 37-47	19	38,00	8	22,86
	c. 48-58	11	22,00	12	34,29
	d. 59-69	15	30,00	6	17,14
	e. 70-80	5	10,00	2	5,71
2	Tingkat Pendidikan (tahun)				
	a. Tidak Sekolah (0)	6	12,00	11	31,43
	b. SD (6)	21	42,00	8	22,86
	c. SMP (9)	20	40,00	13	37,14
	d. SMA (12)	3	6,00	3	8,57
3	Pengalaman Berusahatani (tahun)				
	a. 1-10	0	0,00	12	34,29
	b. 11-20	20	40,00	12	34,29
	c. 21-30	9	18,00	8	22,86
	d. 31-40	13	26,00	2	5,71
	e. 41-50	8	16,00	1	2,86
4	Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)				
	a. 1	1	2,00	0	0,00
	b. 2-3	30	60,00	21	60,00
	c. 4-5	19	38,00	14	40,00

## **2. Profil Usahatani Padi Sawah**

### **a. Luas Lahan**

Berdasarkan hasil penelitian luas lahan petani lanjut adopsi didominasi pada kategori 1,5-2,0 ha (32,00%) dengan rata-rata luas lahan 2,51 ha. Luas lahan petani berhenti adopsi juga didominasi pada kategori 1,5-2,0 ha (48,57%), dengan rata-rata luas lahan petani berhenti adalah 2,10 ha. Dalam hal ini menunjukkan

petani lanjut adopsi memiliki lahan yang lebih luas dibandingkan petani berhenti adopsi.

### **b. Jumlah Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK)**

Berdasarkan hasil penelitian jumlah TKDK petani lanjut adopsi sebagian besar hanya memiliki 1 TKDK dengan persentase 60%. Sedangkan jumlah TKDK petani berhenti adopsi sebagian besarnya juga hanya memiliki

1 TKDK dengan persentase 56,00%. Rata-rata jumlah tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dari petani lanjut adopsi dan petani berhenti adopsi adalah sama yakni 1,56 atau 1 orang.

### c. Biaya Usahatani

Berdasarkan hasil penelitian biaya usahatani petani lanjut adopsi didominasi kategori 10,6-14,2 juta rupiah/MT (32,00%), dengan rata-rata 16,9 juta rupiah/MT/Garapan atau 6,73 juta rupiah/MT/Ha. Biaya usahatani petani berhenti adopsi didominasi kategori 10,6-14,2 juta rupiah/MT/garapan (42,86%), dengan rata-rata besaran biaya yang harus dikeluarkan petani untuk usahatani padi sawah per musim tanam adalah sebesar 14,1 juta rupiah/MT/Garapan atau 6,71 juta rupiah/MT/Ha. Dengan demikian tidak terdapat perbedaan biaya yang berarti antara usahatani petani lanjut adopsi dengan berhenti adopsi. Hal ini juga mengindikasikan biaya usahatani tidak berpengaruh terhadap keputusan adopsi petani berusahatani padi sawah.

### d. Produktivitas Padi Sawah

Berdasarkan hasil penelitian produktivitas padi sawah petani lanjut adopsi didominasi kategori 3,133 – 3,407 ton/ha (38,00%), dengan rata-rata produktivitas padi sawah petani lanjut adopsi adalah 3,052 ton/ha. Sedangkan produktivitas padi sawah petani berhenti adopsi didominasi kategori 2,324 - 2,592 ton/ha (45,71%), dengan rata-rata 2,479 ton/ha. Terdapat perbedaan yang cukup besar produktivitas padi sawah antara petani lanjut adopsi dengan petani berhenti adopsi. Semakin tinggi produktivitas semakin banyak jumlah produksi padi sawah yang diperoleh petani, sehingga petani memperoleh pendapatan yang lebih besar dengan biaya usahatani yang relative sama. Dengan demikian, petani akan cenderung bertahan sebagai petani padi sawah karena ada kepuasan yang didapat petani. Dapat diasumsikan variabel produktivitas padi sawah berpengaruh terhadap keputusan petani lanjut adopsi usahatani padi sawah.

## B. Karakteristik Inovasi (Usahatani Padi Sawah) dan Kinerja Penyuluh

Karakteristik atau sifat inovasi adalah salah satu factor yang berpengaruh terhadap kecepatan adopsi inovasi. Karakteristik inovasi adalah ciri/sifat intrinsic (yang melekat pada inovasinya sendiri) maupun sifat ekstrinsik (menurut atau dipengaruhi oleh keadaan lingkungan) inovasi (Rogers, 1983). Faktor lain

yang berpengaruh terhadap adopsi inovasi adalah kinerja penyuluh pertanian. Pada Tabel 5 disajikan persepsi petani terhadap karakteristik inovasi usahatani padi sawah dan kinerja penyuluh pertanian.

Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 5) karakteristik inovasi (usahatani padi sawah) dan kinerja penyuluh dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Keuntungan Relatif.

Keuntungan dari usahatani padi sawah sifatnya relatif, persepsi ini bergantung pada hasil panen terakhir yang diperoleh petani. Jika hasil panen terakhir yang diperoleh petani dari usahatannya cenderung atau lebih baik dari musim panen sebelumnya maka petani akan menyatakan bahwa usahatani padi sawah ini menguntungkan. Begitu juga sebaliknya, jika petani memperoleh hasil panen tidak lebih baik atau cenderung menurun dari musim panen sebelumnya maka petani akan menyatakan bahwa usahatani padi sawah kurang atau/bahkan tidak menguntungkan. Hasil dari penelitian petani lanjut adopsi usahatani menyatakan usahatani padi sawah menguntungkan dari segi ekonomi, hal ini terlihat dari skor rata-rata 3,9 (kategori menguntungkan atau skor capaian 78%). Petani berhenti adopsi usahatani menyatakan usahatani padi sawah kurang menguntungkan dari segi ekonomi, terlihat dari skor rata-rata 3,3 (kategori kurang menguntungkan atau skor capaian 66%). Hal semacam ini jelas disebabkan banyak hal, misalnya kemampuan petani dalam menjalankan usahatani padi sawah masih kurang baik dan hal-hal lain.

### 2. Kesesuaian usahatani padi sawah dengan kecenderungan budaya/kebiasaan masyarakat desa saat ini.

Bagi petani lanjut adopsi, usahatani padi sawah sesuai dengan kecenderungan budaya/kebiasaan lingkungan masyarakat desa saat ini, karena berdasarkan rata-rata skor jawaban petani adalah 3,7 (kategori sesuai atau skor capaian 74%). Petani berhenti adopsi memberikan persepsi usahatani padi sawah kurang sesuai dengan kecenderungan budaya/kebiasaan lingkungan masyarakat desa saat ini, dengan skor 2,9 yang termasuk kategori kurang sesuai (skor capaian 58%). Usahatani padi sawah akan dipandang sesuai, jika cenderung sesuai dengan budaya/kebiasaan lingkungan masyarakat desa saat ini. Di lokasi penelitian dan sekitarnya, masyarakat banyak beralih ke perkebunan kelapa sawit. Ada

persepsi usaha perkebunan sawit lebih menguntungkan dan tidak membutuhkan waktu yang intensif. Selain itu, yang menjadikan petani memilih berhenti adopsi usahatani padi sawah yaitu kebutuhan petani. Petani yang merasa bahwa kebutuhannya mampu dipenuhi dengan berusahatani padi sawah akan cenderung lanjut adopsi usahatani padi sawah,

sedangkan petani yang merasa bahwa usahatani padi sawah tidak mampu mencukupi kebutuhannya maka petani akan menyatakan bahwa usahatani padi sawah kurang atau/bahkan tidak sesuai dengannya.

**Tabel 5. Karakteristik Inovasi (usahatani padi sawah) dan Kinerja Penyuluh Pertanian**

No	Karakteristik Inovasi (Padi Sawah) dan Kinerja Penyuluh	Petani Lanjut Usahatani			Petani Berhenti Usahatani		
		Skor	% Capaian Skor	Kategori	Skor	% Capaian Skor	Kategori
1	Keuntungan Relatif Usahatani Padi Sawah Kesesuaian Usahatani Padi Sawah Dengan Kecenderungan Budaya/Kebiasaan Lingkungan Masyarakat Desa Saat Ini	3,9	78	Menguntungkan	3,3	66	Kurang Menguntungkan
2	Kerumitan Usahatani Padi Sawah	2,2	44	Rumit	2,1	42	Rumit
3	Kinerja Penyuluh	1,0	20	Kinerja Sangat Tidak Baik	1,0	20	Kinerja Sangat Tidak Baik

### 3. Kerumitan Usahatani Padi Sawah.

Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 5) tingkat kerumitan usahatani padi sawah petani lanjut mengadopsi adalah termasuk kategori rumit (skor 2,2 atau skor capaian 44%). Petani berhenti adopsi juga menyatakan usahatani padi sawah kategori rumit dengan skor rata-rata 2,1 (skor capaian 42%). Walaupun usahatani padi sawah dipersepsikan rumit baik oleh petani lanjut adopsi maupun berhenti adopsi, petani yang merasakan bahwa hasil panen dari padi sawah diperoleh setimpal dengan kerumitan usahatannya akan cenderung lanjut adopsi usahatani. Sebaliknya, bagi petani yang merasakan bahwa hasil panen dari padi sawah yang diperoleh kurang atau tidak setimpal dengan usahatannya cenderung akan berhenti adopsi usahatani padi sawah. Salah satu hal menjadikan usahatani padi sawah ini terpendang rumit ialah karena adanya usahatani komoditas lain yang dipandang lebih mudah. Selain itu, distraksi juga terjadi dikalangan petani padi sawah ditengah kerumitan usahatani

padi sawah tersebut. Distraksi tersebut berupa tren kenaikan harga komoditas lain yang dimana usahatannya lebih mudah dibandingkan dengan usahatani padi sawah, kemudian ada ide dimana lebih baik menyewakan lahan sawah dibandingkan dengan mengusahatankannya, dan terakhir alih fokus bidang usahatani.

### 4. Kinerja Penyuluh Pertanian.

Seluruh petani mengatakan bahwa kinerja penyuluh pertanian sangat tidak baik karena capaian skornya adalah 1 (skor capaian 20%), artinya kinerja penyuluh pertanian di Desa Teluk Kelasa sangat tidak baik. Para petani di Desa Teluk Kelasa tidak merasakan adanya kinerja yang dilakukan penyuluh pertanian bukan karena penyuluhnya tidak ada melainkan kinerjanya yang tidak dirasakan petani. Petani tidak merasakan dampak apapun terhadap dirinya, pengetahuan petani tidak bertambah sehingga usahatani yang dilakukan masih menggunakan cara-cara lama dan terhitung tidak modern. Modernisasi pertanian

itu penting untuk mendorong efektifitas kerja petani dan efisiensi waktu pengerjaan dalam usahatani padi sawah. Disanalah peran dan kinerja penyuluh sangat diperlukan. Namun kenyataan menunjukkan bahwa penyuluh pertanian tidak menjalankan tugas-tugas pokok penyuluh, sehingga jelas pemberdayaan dan kemajuan petani di Desa Teluk Kelasa akan terhambat.

### C. Faktor yang Berpengaruh Signifikan Terhadap Keputusan Petani Adopsi Usahatani Padi Sawah

#### 1. Pengujian Instrumen Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian instrumen yang digunakan untuk mengukur karakteristik inovasi (usahatani padi sawah) dan kinerja penyuluh dinyatakan valid dan reliabel. Hal ini berdasarkan hasil uji validitas menunjukkan nilai karakteristik inovasi (usahatani padi sawah) dan kinerja penyuluh  $\geq 0,3$ , sehingga dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas juga menunjukkan nilai karakteristik inovasi (usahatani padi sawah) dan kinerja penyuluh  $\geq 0,6$ , yang berarti instrumen yang digunakan reliabel.

#### 2. Hasil Analisis Regresi Logit

##### 1. Omnibus Test of Model Coefficients

Omnibus Test of Model Coefficients menunjukkan nilai chi-square sebesar 68,467 dengan nilai signifikansi 0,01%. Nilai tersebut <5% yang menunjukkan bahwa dengan tingkat kepercayaan 95% secara keseluruhan variabel bebas yang dianalisis berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani adopsi usahatani padi sawah. Selain itu, bisa dikatakan bahwa ada minimal ada satu variabel bebas (X) yang berpengaruh terhadap variabel terikat (Y) sehingga dapat disimpulkan model dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

##### 2. Nagelkerke Square

Nagelkerke R Square menunjukkan nilai >50% yang berarti variabel bebas bisa menjelaskan variabilitas keputusan petani untuk adopsi usahatani padi sawah. Variabilitas variabel bebas (X) di dalam model mampu menjelaskan variabilitas keputusan petani dalam adopsi usahatani padi sawah sebesar 83,2% sedangkan sisanya 16,8% dijelaskan oleh variabilitas variabel lain diluar model.

##### 3. Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test menunjukkan hasil bahwa dengan tingkat kepercayaan 95%, model dapat diterima dan

telah cukup mampu menjelaskan data, serta dapat melanjutkan pengujian hipotesis. Hasil uji menunjukkan nilai signifikansi model lebih besar dari taraf nyata 0,05 ( $0,927 > 0,05$ ) artinya data tidak terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya ( $p > 0,05$ ).

#### 4. Classification Table

Nilai Overall Percentage Correct adalah 92,9% yang berarti kemampuan model regresi logit yang digunakan sudah cukup baik karena mampu menduga ketepatan prediksi pada penelitian atau kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan dengan tingkat akurasi 92,9%. Hal ini menandakan bahwa model yang dihasilkan baik. Keputusan petani dengan indikator berhenti adopsi memiliki peluang 3 untuk lanjut adopsi dan keputusan petani dengan indikator lanjut adopsi memiliki peluang 2 petani untuk berhenti adopsi usahatani padi sawah.

#### 5. Hasil Uji Wald

Hasil analisis regresi disajikan pada Tabel 6. Model yang diperoleh dari analisis regresi logit dengan melihat nilai koefisien adalah sebagai berikut:

$$Y_i = \ln \left( \frac{p(X_i)}{1-p(X_i)} \right) = -32,503 + (-0,874 X_1) + 1,024 X_2 + 3,759 X_3 + (-0,530 X_4) + 1,901 X_5 + (-0,073 X_6) + (-2730 X_7) + 1,452 X_8 + 5,457 X_{10} + 1,506 X_{11} + (-1,621 X_{12})$$

Bersarkan hasil analisis regresi logit (Table 6), factor yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani adopsi usahatani padi sawah adalah: pengalaman usahatani, produktivitas padi sawah dan keuntungan relative dari inovasi. Faktor lain seperti umur, tingkat Pendidikan dan lain-lain tidak signifikan.

##### a. Umur

Umur tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani adopsi usahatani padi sawah karena berdasarkan uji wald nilai probabilitas  $0,405 > 0,05$ , nilai OR 0,417 menyatakan kecenderungan umur petani yang lebih tua berpeluang akan berhenti adopsi usahatani padi sawah 0,417 (nol) kali lipat dibandingkan petani umur muda. Umur petani berhenti dan lanjut adopsi usahatani padi sawah 40,20 tahun dan 53,98 tahun, tidak terdapat selisih umur yang jauh baik petani berhenti dan lanjut adopsi usahatani masih tergolong usia produktif (15-64 tahun).

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Logit

No	Variabel	B	Std. Error	Wald	Prob. (p)	Odd Ratio	Keputusan
	(Constant)	-32,503	11,250	8,347			
1	Umur (X1)	-0,874	0,851	1,054	0,405	0,417	Tidak Signifikan
2	Tingkat Pendidikan (X2)	1,024	0,816	1,571	0,210	2,783	Tidak Signifikan
3	Pengalaman Usahatani (X3)	3,759	1,563	5,787	0,016	42,924	Signifikan
4	Jumlah Tanggungan Keluarga (X4)	-0,530	2,026	0,068	0,794	0,588	Tidak Signifikan
5	Luas Lahan (X5)	1,901	1,546	1,512	0,219	6,691	Tidak Signifikan
6	Jumlah TKDK (X6)	-0,073	1,499	0,002	0,961	0,930	Tidak Signifikan
7	Biaya Usahatani (X7)	-2,730	1,647	2,746	0,097	0,065	Tidak Signifikan
8	Produktivitas Padi Sawah (X8)	1,452	0,565	6,602	0,010	4,274	Signifikan
9	Kinerja Penyuluh (X9)	. <sup>b</sup>	-				
10	Keuntungan Relatif (X10)	5,457	2,160	6,384	0,012	234,423	Signifikan
11	Kesesuaian (X11)	1,506	0,963	2,445	0,118	4,507	Tidak Signifikan
12	Kerumitan (X12)	-1,621	1,060	2,339	0,126	0,198	Tidak Signifikan
Nagelkerke R Square				0,857			

#### b. Tingkat Pendidikan

Rata-rata tingkat pendidikan petani berhenti adopsi usahatani adalah 5,74 tahun dan petani lanjut adopsi usahatani adalah 6,84 tahun. Tingkat pendidikan petani kedua kategori tersebut setara sekolah dasar (SD). Berdasarkan hasil uji wald diperoleh nilai 1,571 dan probabilitas  $0,210 > 0,05$ , yang berarti tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani adopsi usahatani padi sawah. Sementara, nilai OR 2,783 menunjukkan bahwa petani yang berpendidikan lebih tinggi 2,783 (satu) kali lipat berpeluang akan lanjut adopsi usahatani padi sawah dibandingkan petani pendidikan rendah atau tidak sekolah.

#### c. Pengalaman Usahatani

Rata-rata lama pengalaman usahatani petani berhenti adopsi usahatani padi sawah selama 16,91 tahun, sedangkan lama pengalaman usahatani petani lanjut adopsi usahatani padi sawah selama 27,08 tahun. Petani lanjut adopsi usahatani 10,37 tahun lebih lama dibandingkan dengan petani berhenti adopsi usahatani padi sawah. Berdasarkan hasil uji wald diperoleh nilai wald 5,787 dan probabilitas  $0,016 < 0,05$ , yang berarti pengalaman usahatani berpengaruh signifikan

terhadap keputusan petani adopsi usahatani padi sawah. Nilai OR 42,924 pun menunjukkan kenyataan bahwa petani dengan pengalaman usahatani lebih lama 42,924 (satu) kali lipat berpeluang akan lanjut adopsi usahatani padi sawah dibandingkan petani dengan pengalaman usahatani lebih sebentar.

#### d. Jumlah Tanggungan Keluarga

Rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani berhenti adopsi usahatani sebanyak 3,26 orang dan petani lanjut adopsi usahatani sebanyak 3,12 orang. Baik petani berhenti adopsi usahatani dan petani lanjut adopsi usahatani padi sawah sama-sama menanggung 3 orang dalam keluarganya. Berdasarkan hasil uji wald nilai yang diperoleh adalah 0,068 dengan nilai probabilitas  $0,794 > 0,05$ , yang berarti jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani adopsi usahatani padi sawah. Nilai OR 0,588 menunjukkan kenyataan bahwa petani dengan jumlah tanggungan keluarga banyak 0,588 (nol) kali lipat berpeluang akan berhenti adopsi usahatani padi sawah dibandingkan petani dengan jumlah tanggungan sedikit.

#### e. Luas Lahan.

Rata-rata luas lahan petani berhenti adopsi usahatani seluas 2,10 ha dan petani lanjut

adopsi usahatani seluas 2,51 ha. Selisih luas lahan antara petani berhenti adopsi usahatani dengan petani lanjut adopsi usahatani padi sawah hanya 0,41 ha. Berdasarkan hasil uji wald diperoleh nilai 1,512 dengan nilai probabilitas  $0,219 > 0,05$ , yang berarti luas lahan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani adopsi usahatani padi sawah. Sementara, nilai OR 6,691 menunjukkan kenyataan bahwa luas lahan lebih luas 6,691 (satu) kali lipat memiliki peluang mempengaruhi keputusan petani untuk lanjut adopsi usahatani padi sawah dibandingkan dengan luas lahan lebih kecil.

#### f. Jumlah TKDK.

Rata-rata jumlah tenaga kerja dalam keluarga petani berhenti adopsi usahatani padi sawah sebanyak 1,51 orang dan petani lanjut adopsi usahatani sebanyak 1,56 orang. Petani berhenti adopsi usahatani padi dan petani lanjut adopsi usahatani padi sawah sama-sama hanya mempunyai 1 orang TKDK. Berdasarkan hasil uji wald diperoleh nilai wald 0,002 dengan nilai probabilitas  $0,961 > 0,05$ , yang berarti jumlah TKDK tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani adopsi usahatani padi sawah. Nilai OR 0,930 menunjukkan kenyataan bahwa jumlah TKDK yang lebih banyak 0,930 (nol) kali lipat berpengaruh mempengaruhi keputusan petani berhenti adopsi usahatani padi sawah dibandingkan dengan petani yang memiliki jumlah TKDK lebih sedikit.

#### g. Biaya Usahatani

Rata-rata biaya usahatani yang dikeluarkan petani berhenti adopsi usahatani sebesar 14,17 juta rupiah/MT dan petani lanjut adopsi usahatani sebesar 16,95 juta rupiah/MT. Petani lanjut adopsi usahatani padi sawah mengeluarkan biaya lebih besar yaitu 2,24 juta rupiah/MT dibandingkan petani berhenti adopsi usahatani padi sawah. Berdasarkan hasil uji wald diperoleh nilai wald 2,746 dengan probabilitas  $0,097 > 0,05$ , yang berarti biaya usahatani tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani adopsi usahatani padi sawah. Nilai OR 0,065 (nol) menunjukkan bahwa biaya usahatani yang lebih besar memiliki peluang 0,065 kali lipat untuk memengaruhi keputusan petani untuk berhenti adopsi usahatani padi sawah.

#### h. Produktivitas Padi Sawah

Rata-rata produktivitas padi sawah petani berhenti adopsi usahatani adalah 24,79 kw/ha, sedangkan produktivitas padi sawah petani lanjut adopsi usahatani adalah 30,52

kw/ha. Terlihat bahwa produktivitas padi sawah petani lanjut adopsi usahatani lebih baik dibandingkan petani berhenti adopsi usahatani. Berdasarkan hasil uji wald diperoleh nilai 6,602 dengan probabilitas  $0,010 < 0,05$ , yang berarti produktivitas padi sawah berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani adopsi usahatani padi sawah. Nilai OR 4,274 menunjukkan kenyataan bahwa produktivitas padi sawah yang tinggi 4,274 (satu) kali lipat berpengaruh mempengaruhi keputusan petani lanjut adopsi usahatani padi sawah dibandingkan dengan produktivitas padi sawah rendah.

#### i. Kinerja Penyuluh

Kinerja penyuluh merupakan variabel yang memiliki skor jawaban konstan berdasarkan hasil wawancara yaitu 1 yang berarti kinerja penyuluh pertanian sangat tidak baik, sehingga tidak ada hasil dari uji wald ini. Berdasarkan hasil penelitian, petani tidak merasakan adanya kinerja penyuluh pertanian. Tidak adanya kinerja penyuluh pertanian diartikan bahwa tenaga penyuluh tidak menjalankan tugas pokok penyuluh pertanian, padahal Kecamatan Keritang memiliki Badan Penyuluh Pertanian (BPP). Kinerja penyuluh pertanian sangat diharapkan mampu meningkatkan keberdayaan petani dan kemandirian petani. Oleh sebab itu, dalam adopsi usahatani padi sawah ini kinerja penyuluh juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keputusan petani. Petani yang berdaya dan mandiri secara kemampuan, akan mampu memaksimalkan usahatani padi sawah yang dilakukan, sehingga usahatani padi sawah itu relatif menguntungkan. Jika sudah demikian, maka petani akan cenderung bertahan menjadi petani padi sawah atau lanjut adopsi usahatani padi sawah.

#### j. Keuntungan Relatif

Berdasarkan hasil uji wald diperoleh nilai wald 6,384 dengan probabilitas  $0,012 < 0,05$ , yang berarti keuntungan relatif berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani adopsi usahatani padi sawah. Nilai OR 234,423 menunjukkan bahwa kecenderungan petani yang memiliki keuntungan relatif lebih tinggi memungkinkan lanjut adopsi usahatani padi sawah 234,423 (satu) kali lipat dibandingkan dengan petani yang memiliki keuntungan relatif lebih rendah. Semakin dirasa menguntungkan usahatani padi sawah maka petani cenderung akan lanjut adopsi usahatani padi sawah, hasil uji wald juga telah

membenarkan hal tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan Rahayu dan Herawati (2021) yang menyatakan bahwa keuntungan relatif berpengaruh signifikan pada keberlanjutan pengelolaan tanaman padi ramah lingkungan di Sulawesi Tengah.

#### **k. Kesesuaian**

Berdasarkan hasil uji wald yang diperoleh adalah 2,445 dengan probabilitas  $0,118 > 0,05$ , yang berarti kesesuaian tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani adopsi usahatani padi sawah. Sementara itu, nilai OR 4,507 menunjukkan bahwa petani yang merasa usahatani lebih sesuai dengan kecenderungan budaya/kebiasaan lingkungan masyarakat desa saat ini 4,507 (satu) kali lipat untuk lanjut adopsi usahatani dibandingkan dengan petani yang merasa usahatani padi sawah tidak sesuai. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmasari, dkk (2020) yang menyatakan bahwa compatibility atau kesesuaian inovasi teknologi PHT tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam adopsi teknologi pengendalian hama terpadu padi sawah.

#### **l. Kerumitan**

Berdasarkan hasil uji wald nilai wald yang diperoleh 2,339 dengan nilai probabilitas  $0,126 > 0,05$ , yang berarti kerumitan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani adopsi usahatani padi sawah. Nilai OR 0,198 menunjukkan kenyataan bahwa usahatani padi sawah yang rumit 0,198 (nol) kali lipat mempengaruhi keputusan petani untuk berhenti adopsi usahatani padi sawah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fajari (2019) yang menyatakan bahwa complexity tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani untuk mengadopsi sistem pertanian padi organik.

### **D. Upaya Meningkatkan Adopsi Usahatani Padi Sawah**

Upaya meningkatkan adopsi usahatani padi sawah berdasarkan temuan penelitian faktor berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani adopsi usahatani padi sawah yaitu faktor pengalaman berusahatani, produktivitas padi sawah, dan keuntungan relatif merupakan. Sehingga upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan adopsi usahatani padi sawah adalah sebagai berikut:

- 1) Pengalaman berusahatani pasti berhubungan dengan pengetahuan petani tentang pertanian, misalnya bagaimana

bertani yang baik, apa solusi yang harus dilakukan jika masalah terjadi pada usahatannya, dan lain sebagainya. Karena pengalaman usahatani berhubungan dengan pengetahuan petani, maka upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan memberikan penyuluhan pertanian kepada para petani. Perlu adanya kelas-kelas non-formal yang menyediakan informasi baru dan bermanfaat dalam memberdayakan petani, sehingga nantinya petani mampu mengelola usahatannya dengan lebih baik.

- 2) Produktivitas dihitung berdasarkan produksi padi sawah, produktivitas yang banyak berarti produksi padi sawahnya juga banyak. Produksi yang melimpah adalah harapan bagi petani, produksi yang melimpah menjadi motivasi petani dalam mengerjakan usahatannya. Banyak hal yang menyebabkan rendahnya produksi padi sawah, namun salah satunya kemampuan manajemen usahatani petani yang kurang baik. Oleh karena itu, untuk mengatasi hal ini perlu adanya trigger terhadap petani untuk meningkatkan kemampuan manajemen usahatani. Peran penyuluh diperlukan dalam hal ini untuk memberdayakan petani-petani dan agar petani memiliki kemampuan lebih baik.
- 3) Keuntungan relatif adalah persepsi petani terhadap seberapa menguntungkan menjadi petani padi sawah. Keuntungan secara finansial berhubungan dengan biaya usahatani dan pendapatan dari hasil jual gabah, keuntungan secara persepsi berhubungan dengan kepuasan terhadap hasil panen dan besarnya usaha yang telah dilakukan pada usahatannya. Dari segi keuntungan secara finansial upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menjadikan usahatani padi sawah minim biaya tapi produksi maksimal. Sedangkan dari segi keuntungan secara persepsi perlu dilakukan modernisasi usahatani padi sawah, penggunaan teknologi menjadi jawaban permasalahan karena teknologi umumnya memudahkan pekerjaan petani dan menjadikan waktu usahatani lebih efisien.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Umur petani yang lanjut adopsi dengan rata-rata umur 53,98 tahun dan petani yang

berhenti adopsi dengan rata-rata umur 49,2 tahun. Dalam hal ini, petani lanjut adopsi dan petani berhenti adopsi tergolong masih berumur produktif (15-64 tahun). Ternyata tingkat pendidikan formal petani masih tergolong rendah, dengan rata-rata pendidikan sekolah dasar. Pengalaman berusahatani petani lanjut adopsi rata-rata 27,08 tahun dan pengalaman usahatani petani berhenti adopsi rata-rata 16,9 tahun. Petani lanjut adopsi usahatani padi sawah menyatakan bahwa usahatani padi sawah menguntungkan dari segi ekonomi dan sesuai dengan kecenderungan budaya/kebiasaan lingkungan masyarakat desa saat ini, sementara petani berhenti adopsi usahatani menyatakan bahwa usahatani padi sawah kurang menguntungkan dari segi ekonomi dan kurang sesuai dengan kecenderungan budaya/kebiasaan lingkungan masyarakat desa saat ini. Namun, dalam hal kerumitan usahatani padi sawah petani lanjut dan berhenti adopsi usahatani padi sawah sepakat menyatakan bahwa usahatani padi sawah itu rumit dan juga sepakat menyatakan bahwa tidak ada kinerja penyuluh pertanian yang dirasakan petani. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani adopsi usahatani padi sawah: pertama, karakteristik petani adalah pengalaman usahatani. Kedua, profil usahatani adalah produktivitas padi sawah. Ketiga, karakteristik inovasi (usahatani padi sawah) adalah keuntungan relatif. Sementara faktor lainnya seperti tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan, biaya usahatani, umlah TKDK, kinerja penyuluh, kesesuaian, dan kerumitan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani adopsi usahatani padi sawah.

### Saran

Perlu adanya usaha untuk memberdayakan petani-petani padi sawah. Usaha yang dapat dilakukan adalah dengan pengadaan kelas-kelas non-formal atau pelatihan-pelatihan terhadap petani, sehingga menjadikan petani lebih berpengatahuan, berwawasan, dan lebih maju dalam menjalankan usahatani padi sawahnya. Produktivitas padi sawah akan sangat mungkin ditingkatkan, tetapi perlu meningkatkan kemampuan petani terlebih dahulu. Petani perlu dijadikan lebih terbuka inovasi serta mendorong penggunaan teknologi (alat mesin pertanian). Penyuluh pertanian sangat diperlukan oleh petani padi sawah di Desa Teluk Kelasa, kinerja

penyuluh sangat harus dapat membantu petani padi sawah menjadikan para petani lebih berdaya dan mandiri. Selain itu, penyuluh dapat mengarahkan petani-petani padi sawah saat untuk beralih ke sistem-sistem usahatani padi sawah baru yang lebih meorientasikan pertanian keberlanjutan, namun mampu mencapai produksi maksimal dengan minimal penggunaan biaya usahatani.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2002. Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2022. Impor Pangan Indonesia 2021. Jakarta.
- BPP Kecamatan Keritang dan Kemuning. 2023. Laporan Program Penyuluhan Kecamatan Keritang Tahun 2022. Balai Penyuluh Pertanian. Kotabaru.
- BPS Kabupaten Indragiri Hilir. 2022. Kabupaten Indragiri Hilir dalam Angka Tahun 2021. Badan Pusat Statistik. Tembilahan.
- Fajari, M.S. 2019. Faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi petani padi Terhadap Penerapan Sistem Pertanian Organik di Desa Tlogorejo Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang. Skripsi (Tidak Dipublikasi). Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.
- Rahayu, H.S.P. dan Herawati. 2021. Keberlanjutan Penerapan Teknologi Padi Sawah Ramah Lingkungan dalam Aspek Kapasitas Petani dan Sifat Inovasi di Sulawesi Tengah. Jurnal Penyuluhan, 17 (02).
- Rahmasari, F.N.F., Kusnadi, D. dan Harniati. 2020. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Keputusan Petani Dalam Adopsi Teknologi Pengendalian Hama Terpadu Padi Sawah di Kecamatan Cikalongkulon. Jurnal Inovasi Penelitian, 1 (3).
- Rogers, E.M. 1983. Diffusion Of Innovatoin. Free Press, New York.
- Sugiyono. 2005. Memahami Penelitian Kualitatif. Alfabeta, Bandung.
- Yusuf, A. 2010. Teknologi Budiadaya Padi Sawah. BPTP. Sumatera Utara.